

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alam*, artinya Islam sebagai agama yang memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam berasal dari kata Bahasa Arab, yaitu "*aslama, yuslimu, islaaman*" yang artinya "tunduk, patuh, selamat." Sedangkan secara istilah, Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw untuk umat manusia, dengan tujuan supaya umat manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Inti ajaran agama Islam yaitu pada Rukun Islam, meliputi syahadat (bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah), mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan pergi haji bila mampu.<sup>1</sup>

Allah Swt., memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw berupa agama Islam, yang kemudian Nabi Muhammad saw wajib menyampaikan dan mengajak umat manusia untuk beriman kepada Allah Swt. Islam diturunkan oleh Allah Swt., di muka bumi dengan tujuan untuk membangun kedamaian dalam hati manusia. Kedamaian tersebut diwujudkan dengan sikap iman dan takwa manusia kepada Allah Swt. Oleh karena itu, manusia yang beriman kepada Allah Swt., akan menguatkan kedamaian dalam dirinya sendiri dan orang lain, sehingga manusia memperoleh keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Aktivitas manusia dalam menguatkan kedamaian pada diri orang lain dan mengajaknya untuk beriman serta bertakwa kepada Allah Swt., maka aktivitas itu disebut dengan dakwah Islam.

Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., seharusnya tidak memiliki keraguan dalam menyebarkan ajaran Islam. Islam adalah agama yang benar, sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 19, yang berbunyi:<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Noor Hasanah, *Deradikalisme: Pemahaman dan Pengamalan Islam oleh Mahasiswa Jurusan Sains di Kalimantan* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 25.

<sup>2</sup> Al-Qur'an, Ali Imran ayat 19, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Solo: Penerbit Ma'sum, 2018), 52.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ  
بِعِزَّتِهِمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.” (Q.S. Ali Imran: 19)

Dakwah memang aktivitas yang diwajibkan bagi setiap umat Islam. Tetapi dakwah Islam juga lebih memprioritaskan kepada umat yang memiliki keilmuan, wawasan, dan pemahaman agama yang baik, agar pesan dakwah yang disampaikan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Dakwah adalah usaha yang dilakukan untuk menyebarkan ajaran Islam dalam realitas sosial, oleh karena itu dakwah harus selalu memperhatikan dinamika sosial. Sukses dan tidaknya suatu dakwah dikarenakan kemampuan dari seorang *da'i* dalam mempengaruhi *mad'u*. Sebagai *agent of social change*, dakwah dihadapkan pada problematika yang semakin kompleks, menyebabkan dinamika terhadap masyarakat, baik secara empiris maupun akademik.<sup>3</sup> Persoalan yang ada pada saat ini adalah tantangan dakwah yang semakin hebat, baik bersifat internal maupun eksternal.

Muhammad Munir (2006) menyatakan, keberhasilan dakwah Islam juga didukung oleh unsur dakwahnya, meliputi *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqoh* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).<sup>4</sup> Unsur dakwah Islam tersebut saling keterkaitan, apabila salah satu unsur tidak maksimal maka dapat berpengaruh kurang baik pada tujuan dakwah yang akan dicapai. Tantangan dakwah Islam muncul dalam berbagai aktivisme masyarakat, seperti aksi yang bertujuan hiburan, pariwisata, dan seni. Semakin luas cakupannya, maka semakin

<sup>3</sup> Iskandar, *Dakwah Inklusif: Konseptualisasi dan Aplikasi* (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), 1.

<sup>4</sup> Mardiana, “Komunikasi Dakwah Kultural di Era Millennial,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 1 (2020): 96.

besar kemungkinan munculnya celah etika dan moral. Cacat moral dan etika muncul dalam bentuk ketidaktaatan, hal itu karena didukung oleh kemajuan teknologi informasi terkini seperti adanya siaran televisi, VCD, internet, dan lain-lain. Kemaksiatan selalu meningkat secara kualitas dan kuantitas, seperti maraknya perjudian, minuman keras, dan tindak pidana, serta banyaknya tempat hiburan siang dan malam yang semuanya diawali dengan penjualan.

Tantangan dakwah Islam dapat diatasi oleh pelaku dakwah dengan menerapkan ilmu manajemen dalam dakwah Islam. Ilmu manajemen dalam dakwah Islam disebut dengan manajemen dakwah. Selain dapat mengatasi tantangan dakwah Islam, manajemen dakwah juga dapat menciptakan citra profesional dalam aktivitas dakwah. Dakwah Islam dikatakan efektif, apabila tujuan dakwah Islam benar-benar tercapai. Prinsip manajemen dakwah dapat diterapkan guna mewujudkan dakwah Islam yang efektif, dengan demikian dakwah Islam tidak dipandang pada objek *ubudiyah* saja, tetapi ditafsirkan dalam berbagai profesi. Pengertian manajemen dakwah pada intinya adalah suatu pengaturan sistematis dan koordinatif dalam aktivitas dakwah, mulai dari sebelum pelaksanaan hingga akhir aktivitas dakwah.<sup>5</sup>

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt., ke bumi untuk kedamaian. Perbedaan tidak menjadi penghalang umat Islam dalam berdakwah secara damai, umat Islam sebagai pelaku dakwah harus memahami hukum dakwah Islam dan menghargai perbedaan yang ada pada lingkungannya. Menurut M. Natsir kewajiban dakwah merupakan amanah bagi umat Islam, tidak diperkenankan umat Islam menghindarkan diri dari padanya. Kemudian Toha Jahya Omar menyampaikan bahwa hukum dakwah adalah wajib sesuai dengan Q.S. An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:<sup>6</sup>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan

<sup>5</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2021), 28 – 29.

<sup>6</sup> Siti Nurholiza, “Hadis Hadis Tentang Hukum Dakwah,” diakses pada tanggal 27 November 2021, <https://bit.ly/3z7pIbZ>.

hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125)

Selain dalam Al-Qur’an, hukum dakwah Islam juga dijelaskan dalam hadis. Hukum dakwah Islam terlihat berbeda pada pelaku dakwah, tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Abu Sa’id Al-Khudry ra. mengatakan bahwa dia mendengar Rasulullah saw, bersabda:<sup>7</sup>

من رأى الشر بينكم فليمنعه بيده (عنف أو قوة) ، إن لم يقدر على ذلك (ألنه ليس له قوة وال قوة) ، ثم بلسانه وإن لم يقدر . (بلسانه) ضعيف مثل الإيمان

Artinya: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mencegah dengan tangan (kekerasan atau kekuasaan), jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan), maka dengan lidahnya, dan jika tidak mampu (dengan lidahnya) yang demikian itu adalah selemah-lemah iman.” (H.R. Muslim)

Indonesia memiliki bangsa yang masyarakatnya multikultural, artinya bangsa Indonesia beraneka ragam budaya, agama, suku, dan bahasa. Perbedaan tersebut menjadi rahmat tersendiri bagi bangsa Indonesia, tetapi juga bisa menjadi tantangan apabila tidak disikapi dengan bijaksana. Gesekan antar kelompok agama juga kemungkinan terjadi akibat sikap keberagaman yang eksklusif, yang mana mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia dikarenakan tidak ada toleransi pada kontroversi antar kelompok agama dalam memperoleh dukungan umat. Oleh karena itu, untuk menghindari hal yang tidak diinginkan perlu ada sifat dan sikap moderat dalam beragama, yang mana sering disebut dengan moderasi beragama.

---

<sup>7</sup> Desi Syafriani, “Hukum Dakwah dalam Al-Qur’an dan Hadis,” *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 24.

Islam dalam mengembangkan ajaran agamanya mayoritas dilakukan melalui dakwah, sehingga ajaran Islam dapat berkembang sampai ke penjuru dunia, salah satunya adalah Indonesia. Bila menelusuri perkembangan dakwah, tidak terlepas dari perkembangan dakwah pada era sebelum Rasulullah saw. Dakwah sudah dilaksanakan sejak zaman Nabi Nuh as., dimana beliau mengajak manusia untuk mengesakan Allah Swt., namun tidak banyak yang mengikuti ajakan Nabi Nuh as.<sup>8</sup> Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah Swt., sebagai bentuk rahmat, rasa kasih sayang, karunia, dan nikmat yang diberikan kepada makhluk-Nya di seluruh alam semesta (*rahmatan lil'alamin*). *Rahmatan lil'alamin* menunjukkan bahwa kehadiran Rasulullah saw di tengah kehidupan masyarakat mewujudkan rasa kedamaian dan ketentrangan bagi alam semesta dan manusia tanpa membedakan agama, suku, dan ras. Rasulullah saw menjadi rahmat bagi semesta, termasuk di dalamnya adalah hewan, tumbuhan, dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, Q.S. Al-Anbiya' ayat 107, yang berbunyi:<sup>9</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (Q.S. Al-Anbiya': 107)

Rasulullah saw menjadi teladan bagi umat Islam untuk beragama secara moderat. Moderasi beragama adalah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan Budaya Nusantara yang berjalan seiring dan tidak saling menegaskan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.<sup>10</sup> Cara beragama Islam yang inklusif atau terbuka tersebut ditiru oleh pelaku dakwah di Desa

---

<sup>8</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 16.

<sup>9</sup> Al-Qur'an, Al-Anbiya' ayat 107, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Solo: Penerbit Ma'sum, 2018), 331.

<sup>10</sup> Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia (*Religious Moderation in Indonesia's Diversity*),” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 49.

Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat desa yang memiliki beraneka ragam agama dan budaya tersebut dapat saling toleransi satu sama lain, sehingga Desa Jrahi tersebut dijuluki Desa Pancasila bahkan juga disebut sebagai Indonesia Mini.

Moderasi beragama merupakan salah satu permasalahan penting yang ditanggapi secara serius di Indonesia. Fenomena ekstremisme agama di Indonesia yang semakin mengancam jati diri bangsa, budaya, suku, agama, dan lain-lain, menjadikan moderasi beragama di Indonesia sebagai topik penting untuk diperhatikan masyarakat. Penerapan moderasi beragama setidaknya dapat dicerminkan melalui aktivitas *browsing* mereka terhadap topik moderasi beragama di internet. Ditemukan ada 3 kata kunci utama yang biasa digunakan masyarakat dalam proses pencarian yaitu moderasi, moderasi beragama, moderasi Islam, dan *wasathiyah*.<sup>11</sup> Perihalnya dengan Desa Jrahi atau Desa Pancasila juga banyak dimuat ke situs *website*, mulai dari keindahan alamnya yang asri, penduduknya yang beragam budaya dan agama, serta keharmonisan penduduk yang hidup berdampingan meskipun berbeda agama. Akan tetapi sayang sekali tidak semua aktivitas dakwah Islam ataupun non Islam dimuat ke situs *website*, sehingga hal tersebut membuat penulis penasaran seberapa kuat toleransi beragama di daerah tersebut dan strategi apa yang digunakan pelakunya untuk tetap menciptakan kedamaian dalam berdakwah.

Jika ditelusuri lebih dalam mencari rujukan ajaran moderasi beragama dalam ajaran Islam tidaklah sulit, hal tersebut dapat dilihat melalui perjalanan sejarah peradaban Islam di dunia dan nusantara. Islam lahir di Arab, maka dapat dipelajari bagaimana Rasulullah saw dan para sahabatnya sebagai agen moderasi menciptakan kedamaian di antara suku, bangsa, dan agama hingga tercetus piagam madinah. Sedangkan konsep moderasi di Indonesia dapat merujuk kepada para pelaku dakwah Islam, misalnya Walisongo, sunan, syekh, sayid dan habib, kiai yang arif, bijaksana, menyatu dengan

---

<sup>11</sup> Rahmatullah, "Popularitas Moderasi Beragama: Sebuah Kajian terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 65.

masyarakat, pendekatan budaya yang menanamkan ajaran Islam jauh dari kekerasan untuk menciptakan kedamaian yang diadopsi oleh para pendiri bangsa sebagai cikal bakal ideologi Pancasila. Sayangnya sebagian kelompok dengan keyakinanya merusak kemesraan dalam keragaman yang sudah terjalin, mengatasnamakan agama Islam dengan kekerasan, kezaliman, dan tidak menghargai perbedaan, sehingga seperti tidak ada lagi nilai kemanusiaan menyebabkan trauma pobia terhadap Islam.<sup>12</sup>

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu pilar utama menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kerukunan secara umum dipahami sebagai suatu keadaan sosial yang tenteram, saling menghormati, sejahtera, saling menghargai, toleran, dan gotong royong, yang semuanya sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian Pancasila. Kerukunan antar umat beragama juga sangat berharga dan bermakna, sehingga nilai kerukunan sangat diharapkan oleh masyarakat. Tanpa adanya kerukunan yang baik maka berbagai program pembangunan daerah akan gagal karena tidak adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat.<sup>13</sup> Pada tataran inilah kerukunan umat beragama di Desa Jrahi atau Desa Pancasila Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati harus tetap dioptimalkan oleh segenap elemen masyarakat yang sadar akan pentingnya pembangunan karakter dan budaya rukun. Sehingga sebutan Desa Jrahi sebagai Desa Wisata Pancasila akan tetap terjaga dan terkelola dengan baik.

Umat Islam di Desa Pancasila Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati ini harus lebih moderat dalam menjalankan agama. Keadaan beragama di tengah *covid 19* ini tentu berbeda dengan sebelumnya. Moderasi beragama menjadi sesuatu yang mutlak dimaksimalkan dalam menghadapi dampak situasi yang tidak normal tersebut. Masyarakat sebaiknya bersikap moderat dalam kehidupannya yang berada pada keragaman dan tidak melakukan propaganda pada berbagai

---

<sup>12</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 113.

<sup>13</sup> Moh. Khoirul Fatih, "Pesan Dakwah Moderasi Beragama dalam Program Muslim Travelers Net Tv Tahun 2020 (Analisis Tayangan Komunitas Muslimah di Irlandia)," *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2020): 115.

aspek apapun, misalnya dengan memberikan status tertentu di media sosial.<sup>14</sup> Selain itu, konsep moderasi beragama juga sangat menjunjung nilai-nilai egaliter (*musawah*) dengan tidak berpandangan diskriminatif terhadap yang lain. Perbedaan keyakinan, tradisi, agama, bahasa, suku, dan antar golongan, tidak menjadi penyebab tersulutnya sumbu kesewenang-wenangan yang dapat memberangus tali persaudaraan.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat dipahami sebagai jalan tengah untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis, terlebih di Desa Jrahi atau Desa Pancasila yang multikultural.

Toleransi antar umat beragama juga dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian yang bersifat hubungan sosial kemasyarakatan. Misalnya kehidupan keberagaman daerah majemuk yang terdapat berbagai keyakinan dan budaya, seperti yang ada di Desa Jrahi atau Desa Pancasila. Pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan di desa tersebut tentu membutuhkan strategi tersendiri supaya kerukunan antar umat beragama tetap terjaga. Penulis sebagai penduduk asli Kota Pati, tentu penasaran dengan realitas kehidupan masyarakat di Desa Jrahi atau Desa Pancasila tersebut. Apalagi pada aktivitas dakwah Islam yang ada di sana, hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti manajemen, metode, dan strategi dakwah Islam dalam moderasi beragama yang dilaksanakan oleh pelaku dakwahnya untuk tetap berkembang dengan baik, sehingga judul penelitian ini yaitu **“Pengembangan Dakwah Islam di Desa Pancasila Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati (Strategi Dakwah Islam dalam Moderasi Beragama).”**

---

<sup>14</sup> Abdul Syatar, dkk, “Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19),” *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no.1 (2020): 3.

<sup>15</sup> Wildani Hefni, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 8.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari panafsiran yang salah dan mempermudah penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada realitas pengembangan dakwah Islam di Desa Pancasila Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati (strategi dakwah Islam dalam moderasi beragama).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan satu pokok permasalahan, yaitu “Bagaimana Pengembangan Dakwah Islam di Desa Pancasila Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati (Strategi Dakwah Islam dalam Moderasi Beragama)?” dan dari pokok permasalahan tersebut, maka dirumuskanlah bagian masalah. Adapun rumusan bagian masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan dakwah Islam di Desa Pancasila Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati?
2. Bagaimana strategi dakwah Islam dalam moderasi beragama di Desa Pancasila Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan dakwah Islam di Desa Pancasila Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka penelitian ini disusun untuk menemukan hasil analisis pada suatu rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai meliputi:

1. Untuk menjelaskan pengembangan dakwah Islam di Desa Pancasila Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati
2. Untuk menjelaskan strategi dakwah Islam dalam moderasi beragama di Desa Pancasila Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pengembangan dakwah Islam di Desa Pancasila Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati

## E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian seharusnya mengandung berbagai manfaat yang akan memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, menunjukkan bahwa adanya pengembangan dakwah Islam di Desa Pancasila Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati (strategi dakwah Islam dalam moderasi beragama), dapat memberikan inovasi bagi pelaku dakwah untuk meningkatkan kualitas aktivitas dakwah Islam dengan tetap berdakwah secara damai dan toleransi.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk tetap hidup dengan damai, khususnya umat Islam supaya lebih memiliki sifat dan sikap saling menghargai satu sama lain, serta tidak memicu terjadinya perselisihan atau konflik.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini menjelaskan kerangka penulisan yang merupakan konsep dasar dari pembahasan selanjutnya. Adapun sistematika penulisannya, yaitu:

### 1. Bagian Awal

Bagian awal meliputi halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan (jika ada), daftar tabel (jika ada), dan daftar gambar/grafik (jika ada).

### 2. Bagian Utama

Bagian utama yaitu memuat garis besar penelitian yang terdiri dari lima bab, antara lain:

#### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi simpulan dan saran-saran.

**3. Bagian Akhir**

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran (transkrip wawancara, catatan observasi, foto, dan sebagainya).